BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecurangan merupakan suatu masalah yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah organisasi. Setiap organisasi tentunya terdapat kecurangan yang terjadi baik itu berpengaruh kecil atau berpengaruh besar. Kecurangan atau biasa disebut *fraud* merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri, kelompok atau pihak lain dengan cara tertentu.

Fraud menjadi sebuah masalah yang terus terjadi hingga saat ini. Tidak ada institusi atau lembaga perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadi adanya *fraud*. Para pelaku *fraud* juga ada di semua lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Oleh karena itu, perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan peduli di lingkungan tempat kerja terhadap potensi adanya *fraud.* Indonesia merupakan negara yang memiliki peringkat korupsi yang buruk tentu sangat perlu mempunyai gambaran tentang berbagai *fraud* yang terjadi.

Banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di dunia, dibentuklah suatu lembaga yang menyediakan pendidikan dan pelatihan anti *fraud* terbesar di dunia, yang berkedudukan di Austin, Texas, dan Amerika Serikat yang disebut dengan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE).

Sebagai perwakilan dari ACFE dibentuk kembali *local chapter* di berbagai negara di dunia. *Local chapter* didirikan oleh para anggota ACFE yang memiliki pandangan yang sama dalam pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Tugas ACFE Indonesia *Chapter* yaitu salah satunya melakukan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *fraud* dan dampaknya terhadap organisasi di Indonesia. *Fraud* memberikan dampak yang sangat buruk karena *fraud* mengancam keberlangsungan perekonomian negara.

Menurut ACFE (2019), kecurangan atau *fraud* di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Fraud* atas laporan keuangan, *Fraud* atas penyalahgunaan aset/kekayaan negara/perusahaan, dan *Fraud* kasus korupsi. Berikut merupakan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE khususnya SFI pada tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel 1.1
***Fraud* Paling Merugikan di Indonesia pada tahun 2019**

No	Jenis Fraud	Kasus	Persentase
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara&Perusahaan	50	20.9%
3	Korupsi	167	69.9%

Sumber : ACFE Indonesia *Chapter*

Hasil survei menunjukkan bahwa *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah Korupsi. Secara berurutan sebanyak 167 responden atau 69.9% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Urutan berikutnya sebanyak 50 responden atau 20.9% menyatakan bahwa Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan yang

menyebabkan kerugian. Sedangkan yang ketiga sebanyak 22 responden atau 9.2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menyebabkan kerugian. (Sumber: ACFE Indonesia *Chapter* : 2019)

Dengan banyak kasus yang terjadi, para ilmuwan menciptakan berbagai jenis teori mengenai *fraud*, salah satunya yaitu *fraud diamond theory*. *Fraud diamond theory* merupakan bentuk pembaruan dari *fraud triangle*, yang diusulkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Pada *fraud triangle* terdapat 3 elemen terjadinya kecurangan yaitu *Pressure/Incentive* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Razionalitation* (rasionalisasi). Sedangkan pada *fraud diamond* terdapat tambahan satu elemen yaitu *capability/capacity* (kemampuan).

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *opportunity* membuka pintu bagi penipuan dan insentif/tekanan serta rasionalisasi dapat menarik atau mendorong orang ke arah *fraud* tersebut. Namun, saat melakukan kecurangan pelaku kecurangan juga harus memiliki kemampuan untuk melihat celah dan mengenali apakah ada pintu terbuka sebagai peluang untuk memanfaatkannya. Teori *fraud diamond* merupakan teori yang melengkapi semua tindakan kecurangan yang terjadi.

Banyak kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia tidak terkecuali di Bali yaitu salah satunya pada Lembaga Perkreditan Desa. Lembaga Perkreditan Desa atau yang sering disebut LPD merupakan badan usaha milik desa pakraman yang menjadi unit operasional yang berfungsi sebagai wadah kekayaan milik desa pakraman, berupa uang atau surat-surat berharga. Menurut LPLPD Provinsi Bali (2017), data persentase LPD Tidak Sehat di Bali yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2.
Persentase LPD Tidak Sehat
Tahun 2017

No	Kabupaten	Persentase LPD Tidak Sehat
1	Badung	10%
2	Jembrana	8%
3	Gianyar	7%
4	Buleleng	5%
5	Bangli	4%
6	Klungkung	2%
7	Tabanan	1%
8	Karangasem	1%
9	Denpasar	0%

Sumber: LPLPD Provinsi Bali (2017) dalam Suandewi (2021)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa Kabupaten Badung menempati posisi pertama yang dianggap memiliki persentase LPD tidak sehat sebanyak 10% pada tahun 2017 artinya LPD pada Kabupaten Badung memiliki LPD tidak sehat yang paling banyak di Provinsi Bali. LPD di Kabupaten Denpasar merupakan LPD yang tidak sehat yang menempati kedudukan terakhir yaitu sebesar 0%.

Tabel 1.3.
Kasus Kecurangan yang Pernah Terjadi pada LPD se-Kabupaten Badung

No.	Kecamatan	Jumlah Kecurangan
1	Abiansemal	2
2	Mengwi	1
3	Petang	0
4	Kuta Utara	0
5	Kuta	0
6	Kuta Selatan	0
Jumlah Kecurangan		3

Sumber : Data diolah (2021) dalam www.balipost.com

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa LPD di Kecamatan Abiansemal memiliki kasus kecurangan terbanyak yaitu terdapat 2 kasus kecurangan. LPD yang tidak terdapat kasus kecurangan yaitu pada LPD di Kecamatan Petang, Kuta Utara, Kuta, dan Kuta Selatan. Kasus kecurangan yang ada di LPD Kecamatan Abiansemal yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.4.
Kasus Kecurangan yang Pernah Terjadi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal

No.	Nama LPD	Tahun	Jumlah Kerugian
1	LPD Desa Adat Kekeran, Angantaka	2017	Rp. 5.258.192.863,00
2	LPD Desa Adat Ambengan	2019	Estimasi kerugian Rp.9.000.000.000,00

Sumber: data diolah (2021)

Kasus korupsi yang pernah terjadi yaitu pada LPD Desa Adat Kekeran, Angantaka. Menurut Kejaksaan Negeri Badung (2020), Kejari Badung melakukan penyelidikan terhadap tindakan pidana korupsi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Kekeran, Angantaka, Kecamatan Abiansemal, Badung. Penyelidikan tindakan pidana korupsi bermula dari adanya laporan pertanggungjawaban LPD pada periode 1 Januari 2016 sampai 31 Mei 2017. Dari laporan tersebut ditemukan adanya ketekoran kas yang bersumber dari tabungan, deposito, dan kredit LPD. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik ditemukan adanya kerugian sejumlah Rp. 5.258.192.863,00 (lima milyar, dua ratus lima puluh delapan juta, seratus sembilan puluh dua ribu, delapan ratus enam puluh tiga rupiah). Kasus korupsi tersebut terjadi karena pelaku *fraud* tidak menyetorkan seluruh atau sebagian uang yang diterima dari nasabah yang seharusnya ditabung dan

didepositokan tetapi digunakan untuk kepentingan pribadi oleh tiga tersangka pelaku *fraud*.

Menurut LP LPD Badung, Kasus korupsi yang lain yaitu pada Lembaga Perkreditan Desa Ambengan, Abiansemal pada tahun 2019. Kasus korupsi tersebut sudah ditindak lanjuti ke pengadilan dan masih dalam penyelidikan. Korupsi tersebut dikarenakan karyawan LPD yang memiliki posisi bagian bendahara melakukan penggandaan tabungan dan deposito nasabah. Diperkirakan estimasi kerugiannya yaitu sebesar 9 miliar rupiah.

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa terdapat adanya teori agensi yang menjelaskan bagaimana hubungan antara *agent* (karyawan LPD) dengan *principal* (nasabah). Konflik terjadi ketika karyawan LPD mulai menutup-nutupi keadaan sebenarnya yang terjadi dan melakukan suatu tindakan kecurangan sehingga nasabah sendiri tidak tahu terkait kecurangan tersebut.

Dilihat dari beberapa penelitian terdapat penelitian yang menganalisis konsep teori *fraud diamond* terhadap kecurangan yang terjadi yaitu salah satunya oleh Budiartini (2019), yang menguji pengaruh dari elemen *fraud diamond* yaitu pengaruh posisi jabatan, keefektifan pengendalian internal, penegakan peraturan, kesesuaian kompensasi, budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi pada BPR Kabupaten Buleleng.

Penelitian lain terkait *fraud* dilakukan oleh Nurul (2017), yang berjudul "Pengaruh Perspektif *Fraud Diamond* Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kabupaten Lombok Timur)". Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi, pengawasan, rasionalisasi, dan kompetensi sumber daya manusia

terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa yang berada di Kabupaten Lombok Timur.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil beberapa variabel yang diduga mempengaruhi terjadinya kecurangan pada LPD se-Kecamatan Abiansemal yaitu :

Kesesuaian kompensasi yang diambil dari perspektif *fraud diamond* yaitu tekanan (*pressure*). Kesesuaian kompensasi cenderung menyebabkan terjadinya kecurangan karena pelaku fraud merasa apa yang didapatkan tidak sebanding dengan jasa yang telah dikorbankan. Maka dari itu, kesesuaian kompensasi merupakan faktor yang sering menjadi pemicu adanya fraud dalam suatu organisasi. Dari fenomena yang dilihat, kesesuaian kompensasi pada masa pandemi ini tidak sesuai dengan jasa yang telah diberikan. Jasa yang dikorbankan besar tetapi kompensasi yang diberikan kecil, sehingga tidak sesuai dengan pengorbanan yang dilakukan.

Gaya kepemimpinan yang diambil dari perspektif *fraud diamond* yaitu peluang (*opportunity*). Gaya kepemimpinan yang tidak baik, cenderung menyebabkan terjadinya fraud dalam suatu organisasi. Jika gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan tepat akan menyebabkan bawahannya bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam organisasi. Maka dari itu, gaya kepemimpinan dapat menjadi penyebab adanya fraud dalam suatu organisasi. Dari fenomena yang dilihat, pimpinan yang cenderung bersikap tidak sesuai aturan, seperti misalnya terlambat dari jam kerja yang telah ditentukan dapat menyebabkan bawahannya melakukan hal yang sama dengan pimpinannya. Hal tersebut juga dapat terjadi apabila karyawan mengetahui apabila uang yang

seharusnya digunakan dalam pembelian perlengkapan dan peralatan kantor yang tidak sesuai dengan harga yang seharusnya, karyawan lain akan cenderung mengikuti cara tersebut apabila ditugaskan.

Perilaku Tidak Etis yang diambil dari perspektif *fraud diamond* yaitu rasionalisasi (*razionalitation*). Perilaku yang tidak etis diklasifikasikan menjadi empat indikator yaitu, perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi, perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan, perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi, dan perilaku yang tidak berbuat apa-apa. Maka dari itu, perilaku tidak etis akan memberikan pengaruh terhadap kecurangan seperti beberapa indikator perilaku yang menyimpang. Dari fenomena yang dilihat, perilaku tidak etis dari karyawan yang tidak berbuat apa-apa, padahal sedang terjadi masalah merupakan suatu perbuatan yang sering terjadi pada LPD. Hal tersebut merupakan suatu kecurangan yang dilakukan dalam kategori kecurangan yang tidak terlalu berpengaruh.

Kompetensi yang diambil dari perspektif *fraud diamond* yaitu kemampuan (*capability*). Kompetensi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadi kecurangan dalam perusahaan karena kompetensi mengandung bagian dari kepribadian yang melekat dan mendalam pada seseorang. Karakteristik kompetensi yaitu terdiri dari pengetahuan, keterampilan, nilai, konsep diri, pelatihan, dan motivasi. Maka dari itu, jika seseorang memahami suatu kompetensi maka menyebabkan adanya kecenderungan kecurangan yang terjadi. Dari fenomena yang dilihat, seorang pelaku kecurangan yang memiliki kompetensi, cenderung memanfaatkan peluang dan mahir dalam menutupi kecurangan yang dilakukan. Seperti pada kasus kecurangan yang terjadi di

Kekeran, Angataka yang kecurangannya ditutupi selama kurang lebih satu sampai dua tahun. Hal tersebut dikarenakan adanya kompetensi dari si pelaku kecurangan agar kecurangan yang dilakukannya tidak terungkap.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Gaya Kepemimpinan, Perilaku Tidak Etis, dan Kompetensi Terhadap Kecurangan Akuntansi dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada LPD se-Kecamatan Abiansemal)*".

1.2. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. LPD Kecamatan Abiansemal menjadi LPD yang paling banyak terjadinya kecurangan di Kabupaten Badung dan diketahui bahwa pernah terjadi kasus korupsi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal.
2. Teori *Fraud* yang dianalisis yaitu *fraud diamond* yang menunjukkan pengaruh dari perspektif *fraud diamond* terhadap kecurangan akuntansi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal.
3. Banyak faktor yang diduga menjadi pemicu adanya kecurangan jika diambil dalam perspektif *fraud diamond* yaitu kesesuain kompensasi, gaya kepemimpinan, perilaku tidak etis, dan kompetensi.
4. Belum pernah dilakukan analisis terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pada LPD se-Kecamatan Abiansemal, padahal sudah ada kasus yang terjadi.

1.3. Pembatasan Masalah

Melakukan analisis faktor penyebab *fraud* akan berdampak pada pengambilan keputusan yang baik dalam manajemen perusahaan khusus LPD se-Kecamatan Abiansemal untuk citra baik perusahaan dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya pada :

1. Penelitian ini hanya menganalisis pada faktor penyebab terjadinya kecurangan akuntansi atau kecurangan *internal* perusahaan.
2. Penelitian ini hanya berlaku pada LPD Bali khususnya LPD se-Kecamatan Abiansemal.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap terjadinya kecurangan akuntansi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond* ?
2. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan terhadap terjadinya kecurangan akuntansi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond* ?
3. Bagaimana pengaruh perilaku tidak etis terhadap terjadinya kecurangan akuntansi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond* ?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap terjadinya kecurangan akuntansi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi yang terjadi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond*.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kecurangan akuntansi yang terjadi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond*.
3. Untuk menganalisis pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecurangan akuntansi yang terjadi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond*.
4. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kecurangan akuntansi yang terjadi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal dalam perspektif *fraud diamond*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya mengenai "*Fraud Diamond Theory*" sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya kecurangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Perkreditan Desa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan acuan dalam menghindari terjadinya kecurangan akuntansi pada LPD se-Kecamatan Abiansemal sehingga dapat dianalisis dan diperbaiki sistem kinerja yang kurang baik.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha. Khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Kecurangan Internal suatu entitas.

c. Bagi Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan sehingga kedepannya kecurangan dapat diminimalisir.

d. Bagi penulis. Menambah wawasan penulis mengenai faktor kecurangan yang terjadi dan cara menanggulanginya.